

**ANALISIS SPASIAL DAN PERSEPSI MASYARAKAT  
DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA LONGSOR LAHAN  
DI KOTA AMBON PROVINSI MALUKU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi  
Strata I pada Program Studi Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

**HANIFA LATUCONSINA**

**E 100 160 286**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS SPASIAL DAN PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI  
BENCANA LONGSORLAHAN DI KOTA AMBON  
PROVINSI MALUKU  
PUBLIKASI ILMIAH**

**Diajukan Oleh:**

**HANIFA LATUCONSINA**

**E 100 160 286**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS SPASIAL DAN PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI  
BENCANA LONGSORLAHAN DI KOTA AMBON PROVINSI MALUKU**

**OLEH**

**HANIFA LATUCONSINA**

**E 100160286**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Geografi**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada Hari Jumat, 09 Oktober 2018**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

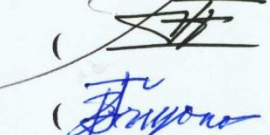
**Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si**  
**Ketua Dewan Penguji**

**Ir. Taryono**  
**Anggota Dewan Penguji I**

**Drs. Priyono, M.Si**  
**Anggota Dewan Penguji II**

**Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si**

(  )

(  )

(  )

(  )



**Dekan Fakultas Geografi**

  
**(Drs. Yuli Priyana, M.Si)**

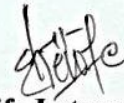
## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuansaya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Penulis



**Hanifa Latuconsina**

**E100160286**

# ANALISIS SPASIAL DAN PERSEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA LONGSORLAHAN DI KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

## Abstrak

Penelitian ini mengenai kejadian longsorlahan dan persepsi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana longsorlahan di Kota Ambon Provinsi Maluku. Intensitas curah hujan tinggi dan berlangsung lama menjadi faktor dominan terjadinya longsorlahan di Kota Ambon. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) melakukan analisis spasial kejadian longsorlahan di Kota Ambon, (2) mengetahui pemahaman dan persepsi masyarakat tentang mitigasi bencana longsorlahan di Kota Ambon dan (3) menganalisis upaya mitigasi bencana longsorlahan yang dapat dilakukan agar kedepan dapat mengurangi risiko bencana longsorlahan di Kota Ambon. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode survei lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk pengambilan sampel pada lokasi kejadian longsorlahan di Kota Ambon menggunakan metode *purposive random sampling* dimana pengambilan sampel yang diambil secara acak. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang tersebar di Kota Ambon. Untuk mengukur pemahaman dan persepsi masyarakat menggunakan skala *Guttman*, dimana skala ini bersifat jelas (tegas dan konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan dengan nilai skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak. Hasil penelitian ini yaitu peta persebaran kejadian longsorlahan di Kota Ambon tahun 2014 – 2016. Dimana menunjukan bahwa jumlah kejadian longsorlahan di Kota Ambon dengan intensitas longsorlahan yang paling banyak terjadi yaitu di Kecamatan Sirimau yaitu sebanyak 12 kejadian pada tahun 2014, mengalami peningkatan di tahun 2015 sebanyak 42 kejadian dan pada tahun 2016 sebanyak 38 kejadian longsorlahan. Jumlah kejadian longsorlahan di Kota Ambon pada tahun 2014 sebanyak 21 kejadian, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 50 kejadian dan pada tahun 2016 sebanyak 44 kejadian longsorlahan. Hasil pengukuran pemahaman dan persepsi masyarakat tentang mitigasi bencana diketahui bahwa sebesar 63% responden pada umumnya tidak mengetahui tentang mitigasi bencana dan sebesar 67% responden tidak setuju bahwa Pemerintah atau Instansi terkait sering melakukan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat. Longsorlahan yang sering terjadi di Kota Ambon diperlukan upaya mitigasi untuk meminimalisir risiko bencana yang dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah dan panjang untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

**Kata kunci:** Longsorlahan, Persepsi masyarakat, Mitigasi Bencana.

### ***Abstract***

*This research is about landslides and community perceptions in the effort to mitigate landslides in Ambon City, Maluku Province. High rainfall intensity and lasts a long time to become the dominant factor and the main factor triggering the occurrence of many landslide incidents in Ambon. The objectives of this research are: (1) conducting a spatial analysis of landslide incidents in Ambon, (2) knowing about the communities understanding and perception of landslide disaster mitigation in Ambon, and (3) analyze the efforts to mitigate landslide disasters that can be done so in the future it can reduce the risk of landslide disaster in Ambon City. The method used in this research is by field survey methods and interviews using a questionnaire. For sampling at landslide locations in the city of Ambon using purposive random sampling method where sampling is taken randomly. 30 sample were taken from all respondents that scattered in Ambon. To measure people's understanding and perception using the Guttman Scale, where this scale is clear (firm and consistent) on a problem that is asked, they got 1 score if they answer yes and 0 score when they answer no. The results of this research are the map of the distribution of landslide incidents in Ambon City in 2014-2016. It shows that the number of landslides in Ambon City with the most landslide instability occurring is in Sirimau Subdistrict with 12 incidents in 2014, increasing in 2015 as much as 42 incidents and in 2016 was 38 landslide incidents. The number of landslides in Ambon City in 2014 was 21 incidents, in 2015 there were 50 incidents and 44 landslide incidents in 2016. The measurement results of understanding and public perception about disaster mitigation is known that 63% of respondents generally do not know about disaster mitigation and 67% of respondents do not agree that the Government or related agencies often conduct disaster mitigation information dissemination activities to the public. Landslides that happens frequently in Ambon require mitigation efforts to minimize disaster that can be done in the short term, medium and long term to improve community preparedness in the face of disaster.*

***Keywords:*** *Landslides, Community Perceptions, Disaster Mitigation.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara dua benua, dua samudera dan dua lempeng bumi menempatkan Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana. Adapun bencana alam yang terjadi di Indonesia yaitu banjir, longsorlahan, tsunami, gempabumi, erupsi gunungapi, kekeringan, gelombang pasang dan abrasi serta puting beliung (BNPB, 2016).

Longsorlahan dan banjir merupakan bencana alam yang mendominasi dengan persentase 59,75% berdasarkan data dan informasi bencana Indonesia tahun 2001 sampai dengan 2015.

Kota Ambon merupakan ibukota dan Kota terbesar dari Provinsi Maluku. Kota Ambon merupakan salah satu Kota yang mempunyai peranan dominan di Provinsi Maluku, dimana sebagai salah satu pusat pemerintahan Kota dan menjadi pusat pembangunan, baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan ekonomi lokal. Kota Ambon memiliki luas daratan 359,45km<sup>2</sup> dengan topografi 73% wilayah Kota merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan lereng terjal (30-45°) hingga sangat terjal (>45°) dan hanya sekitar 17% dari wilayah datarannya yang dapat dikelompokkan datar atau landai dengan kemiringan lereng (<30°). Kota Ambon memiliki iklim hutan hujan tropis serupa dengan iklim sebagian besar wilayah di Indonesia dan memiliki intensitas curah hujan yang tinggi dan mengalami kepuncaknya pada akhir juni maupun sepanjang juni hingga juli, bahkan intensitas curah hujan yang tinggi mengalahkan curah hujan Bogor, sebagai Kota hujan.

Intensitas curah hujan yang tinggi menjadi faktor dominan terjadinya longsorlahan di Kota Ambon. Kejadian longsorlahan di Kota Ambon selalu terjadi dari tahun ke tahun pada kurun waktu belakangan ini yang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat sekitar bahkan menelan korban jiwa. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Ambon, ada beberapa lokasi di Kota Ambon yang merupakan daerah yang berisiko dan menjadi langganan terjadinya bencana longsorlahan dengan dampak kerusakan yang besar, yaitu Kelurahan Karang panjang, Kelurahan Batu gajah, Kelurahan Batu meja dan Kelurahan Batu merah. Data informasi bencana longsorlahan di Kota Ambon dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan 3 berikut:



Tabel 1 Data Informasi Bencana Longsorlahan Kota Ambon Tahun 2010 – 2017.

Jumlah Kejadian Longsorlahan	Korban jiwa			Kerusakan Rumah (Unit)		
	Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & Mengungsi	Berat	Sedang	Ringan
20	33	33	483	146	5	182

Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1>  
bencana alam Kota Ambon tahun 2010–2017

Tabel 2 Data Bencana Longsorlahan Kota Ambon Tahun 2014.

No	Kelurahan	Data Kerusakan						
		Kerusakan Rumah			Talud roboh	Tanah penahan rumah longsor	Jalan / jalan setapak	Jembatan patah
		Berat	Sedang	Ringan / terancam				
1.	Amantelu	1	-	-	-	-	-	-
2.	Amahusu	1	-	-	-	-	-	-
3.	Batu meja	2	1	-	-	-	-	-
4.	Batu merah	2	-	-	-	-	-	-
5.	Benteng	-	-	-	-	-	-	-
6.	Hative kecil	1	-	-	-	-	-	-
7.	Hatalai	2	-	-	1	-	-	-
8.	Karang panjang	2	1	-	1	-	-	-
9.	Kudamati	2	-	-	-	-	-	-
10	Mangga dua	-	1	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber: BPBD Kota Ambon Tahun 2014.

Tabel 3 Data Bencana Longsorlahan Kota Ambon Tahun 2015.

No	Kelurahan	Data Kerusakan						
		Kerusakan Rumah			Talud roboh	Tanah penahan rumah longsor	Jalan / jalan setapak	Jembatan patah
		Berat	Sedang	Ringan / terancam				
1.	Amantelu	-	-	-	-	2	-	-
2.	Batu gajah	1	3	-	-	3	-	-
3.	Batu meja	4	1	-	-	4	-	-
4.	Batu merah	10	-	2	-	1	-	-
5.	Benteng	-	-	-	-	2	-	-
6.	Laha	-	-	-	-	-	1	-
7.	Karang panjang	4	-	-	-	4	-	-
8.	Passo	2	-	-	-	-	-	-
9.	Naku	1	-	-	-	-	-	-
10	Nusaniwe	-	1	-	-	1	-	-
11.	Urimesing	-	-	-	-	1	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>18</b>	<b>1</b>	<b>0</b>

Sumber: BPBD Kota Ambon Tahun 2015.

Longsorlahan yang menjadi bencana tahunan di Kota Ambon yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Bagaimana persepsi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana, khususnya bencana longsorlahan yang lebih efektif dan memberi pengaruh secara langsung kepada masyarakat di sekitar daerah rawan longsorlahan. Mengingat upaya pengurangan risiko bencana yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam hal ini BPBD Kota Ambon, tetapi bencana yang sering terjadi di Kota Ambon masih menelan korban jiwa dan kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana longsorlahan di Kota Ambon masih di fokuskan pada perkuatan struktur sementara pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini



melibatkan masyarakat dan sistem pra bencana, yaitu sistem peringatan dini (*Early Warning System*) masih kurang di optimalkan untuk mengurangi kerusakan ataupun kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya mitigasi bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan seminimal mungkin karena dampak dari bencana dapat diperkirakan, sedangkan kapan waktu terjadinya bencana tidak dapat dipastikan.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan analisis spasial kejadian longsorlahan di Kota Ambon, (2) mengetahui pemahaman dan persepsi masyarakat tentang mitigasi bencana longsorlahan di Kota Ambon dan (3) menganalisis upaya mitigasi bencana longsorlahan yang dapat dilakukan agar kedepan dapat mengurangi risiko bencana longsorlahan di Kota Ambon.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan metode survei lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk melakukan analisis spasial, dengan metode survei lapangan. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi lokasi kejadian longsorlahan dan bagaimana dampaknya terhadap kondisi wilayah sekitar.

Pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil survei lapangan dan wawancara kepada masyarakat di daerah terjadinya longsorlahan. Data sekunder didapatkan dari instansi terkait yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Ambon.

Untuk mengukur pemahaman dan persepsi masyarakat tentang mitigasi bencana longsorlahan dengan menggunakan metode pengukuran skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas dan konsisten) terhadap suatu permasalahan yang

ditanyakan. Pada skala Guttman mempunyai 2 penilai skor yaitu skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak.

Dalam pengukuran pemahaman dan persepsi masyarakat, ada beberapa variabel yang sangat mempengaruhi pemahaman dan persepsi seseorang, yaitu:

2.1. Karakteristik Responden, mencakup:

2.1.1. Jenis kelamin

2.1.2. Umur/usia

2.1.3. Tingkat pendidikan

2.1.4. Pekerjaan.

2.2. Untuk mengukur persepsi masyarakat, adapun variabel yang diukur, yaitu:

2.2.1. Pengetahuan masyarakat,

2.2.2. Persepsi atau pandangan masyarakat berupa harapan masyarakat

2.2.3. Sikap

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis spasial digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu melakukan analisis spasial kejadian longsorlahan di Kota Ambon dan metode analisis deskriptif, dilakukan dengan mendeskripsikan maupun menggambarkan data, baik hasil kuesioner dan wawancara maupun pengamatan di lapangan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Kejadian Longsorlahan di Kota Ambon**

Kota Ambon, seperti kebanyakan Kota lainnya di Indonesia secara geografis berada pada daerah rawan bencana alam dan salah satu bencana alam yang sering terjadi yaitu bencana longsorlahan. Kondisi geografis Kota Ambon yang 73% merupakan daerah perbukitan mengakibatkan sebagian besar masyarakat membangun di daerah berlereng terjal yang berpotensi mengancam keselamatan nyawa dan berpotensi terjadi longsorlahan. Selain kondisi geografisnya, intensitas curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama

di Kota Ambon menjadi salah faktor dominan terjadinya longsorlahan. Kejadian longsorlahan yang terjadi di Kota Ambon yang terjadi setiap tahunnya sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 menyebabkan dampak dan kerugian yang sangat besar kepada masyarakat. Kerugian besar yang dialami oleh masyarakat yaitu kehilangan tempat tinggal hingga menelan korban jiwa.

Berdasarkan peta risiko bencana longsor Kota Ambon oleh BPBD Kota Ambon didapatkan bahwa tingkat risiko tinggi didominasi di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, Teluk Ambon dan diikuti oleh Kecamatan Nusaniwe dan hanya sebagian kecil di Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Teluk Ambon Baguala yang dikategorikan sebagai wilayah dengan tingkat risiko yang tinggi dikarenakan merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan lereng yang terjal. Selain itu, berdasarkan peta persebaran kejadian longsorlahan di Kota Ambon tahun 2014-2016 dan hasil tabulasi data bencana longsorlahan Kota Ambon pada beberapa Kecamatan diantaranya Kecamatan Teluk Ambon, Teluk Ambon Baguala, Sirimau, Nusaniwe dan Leitimur Selatan. Pada tahun 2014 jumlah longsorlahan yang terjadi sebanyak 21 kejadian longsorlahan yang tersebar pada beberapa Kecamatan di Kota Ambon. Pada tahun 2015 jumlah kejadian longsorlahan meningkat drastis yaitu sebanyak 50 kejadian longsorlahan yang tersebar pada beberapa Kecamatan di Kota Ambon. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah longsorlahan yang terjadi sebanyak 44 kejadian longsorlahan yang tersebar pada beberapa Kecamatan di Kota Ambon. Longsorlahan seringkali terjadi pada awal bulan juni hingga akhir juli dimana bulan-bulan tersebut merupakan bulan musim penghujan dengan intensitas curah hujan tinggi dan berlangsung lama.

Berdasarkan survei lapangan di beberapa lokasi kejadian longsorlahan di Kota Ambon, diantaranya daerah Batu merah dalam, Batu gajah, Batu gantung, Karangpanjang, Batu meja, Hative kecil dan Mangga dua atas, menunjukkan bahwa intensitas curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama menjadi faktor dominan penyebab terjadinya longsorlahan, selain itu ada beberapa faktor penunjang lainnya yaitu: (1) kondisi topografi pada daerah-

daerah tersebut yang merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan terjal (30-45') dimana semakin terjal kemiringan suatu lereng akan semakin besar gaya penggerak massa tanah atau batuan penyusun lereng sehingga lebih berisiko terjadi longsorlahan; (2) keadaan tanah dimana tanah jenuh karena air hujan sehingga akan berpengaruh pada kestabilan tanah. Tanah yang tidak stabil akan lebih mudah keluar dan menuruni lereng. Selain faktor alam, aktivitas manusia juga dapat memicu terjadinya longsorlahan. Berdasarkan survei lapangan pada daerah terjadinya longsorlahan, aktivitas manusia berupa pola penggunaan lahan yang tidak sesuai, yaitu melakukan pemotongan lereng untuk permukiman dan jalan yang dapat mengakibatkan hilangnya peneguh lereng akhirnya dapat memicu terjadinya longsorlahan pada lereng. Selain itu, masyarakat juga tidak dapat menjaga lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan dan pengembangan wilayah yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat sehingga pada akhirnya merugikan sendiri.



Gambar 1 & 2 Longsorlahan di Batu gajah tengah  
(Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, Penulis, 22 Februari 2018)



Gambar 3 Longsorlahan di daerah Mangga dua atas.  
(Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, Penulis, 07 Maret 2018)

Kejadian longsorlahan yang dalam kurun waktu belakangan ini, yang sering terjadi di Kota Ambon berakibat dampak yang sangat besar bukan hanya berdampak terhadap lingkungan tetapi juga berdampak besar terhadap tatanan kehidupan masyarakatnya, yaitu (1) rusaknya perumahan penduduk, (2) masyarakat kehilangan tempat tinggal, (3) rusaknya infrastruktur publik seperti jalan dan jembatan, menghambat aktivitas masyarakat dan merugikan

masyarakat yang tinggal di daerah berencana dan sekitarnya bahkan bencana longsorlahen menelan korban jiwa.

Kejadian longorlahen yang berdampak sangat besar (menimbulkan korban jiwa dan kerugian) dapat dan perlu dicegah yaitu dengan upaya-upaya mitigasi longsorlahen dengan tujuan untuk dapat mencegah, meminimalkan korban dan kerugian, tetapi bukan untuk mencegah terjadinya longsorlahen karena longsorlahen merupakan suatu proses alamiah.

### **3.2 Pemahaman dan Persepsi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Longsorlahen di Kota Ambon**

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Pemahaman atau persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini berkaitan dengan karakteristik responden, meliputi umur/usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan (pendidikan terakhir) dan pekerjaan/profesi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu sumber informasi dan pengalaman dari seseorang.

Untuk mengukur persepsi masyarakat tentang upaya mitigasi bencana longsorlahen, ada beberapa variabel yang diukur yaitu pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang apa itu mitigasi bencana dan persepsi masyarakat mengenai harapan masyarakat kepada Pemerintah dalam upaya mitigasi bencana kedepannya. Untuk mengukur tingkat pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana, ada pertanyaan pendahuluan untuk mengukur apakah responden familiar dengan kata mitigasi bencana atau tidak. Pertanyaannya yaitu; Apakah Anda (Responden) mengetahui apa itu mitigasi bencana? Jawaban dari 30 responden (100%) ialah sebanyak 37% atau 11 responden menjawab “ya” dan sebanyak 63% atau 19 responden menjawab “tidak” yang menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya tidak mengetahui tentang mitigasi bencana. Berdasarkan hasil tabulasi data, responden yang menjawab “ya” merupakan responden dengan

tingkat pendidikan tinggi atau Sarjana sedangkan yang menjawab “tidak” didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) sampai rendah (SD). Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dipengaruhi oleh minimnya informasi atau media yang menyebarkan informasi tentang mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil tabulasi data, menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%), sebesar 67% atau sebanyak 20 responden menjawab “tidak” atau tidak setuju bahwa Pemerintah Kota atau Instansi terkait sering melakukan kegiatan sosialisasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat dan bahkan sebesar 73% atau sebanyak 22 responden menjawab “tidak” bahwa responden mengetahui beberapa penyebaran informasi kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan di Kota Ambon. Dapat disimpulkan bahwa Pemerintah dan Instansi terkait tidak melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan terjadinya longsor lahan secara rutin dan hanya bersifat pasif yang berdampak pada minimnya pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana longsor lahan di Kota Ambon.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dari 30 responden (100%), sebesar 98% atau sebanyak 28 responden menjawab “ya” atau setuju bahwa jenis kegiatan penyebaran informasi mitigasi bencana akan mempengaruhi pemahaman masyarakat akan risiko bencana longsor lahan. Penyebaran informasi mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memanfaatkan media cetak maupun elektronik, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor lahan yang dapat terjadi kapan saja. Selain itu sebesar 100% responden menjawab “ya” atau setuju bahwa informasi mitigasi bencana dari sudah seharusnya diberikan melalui instansi pendidikan yaitu sekolah dan perguruan tinggi, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Selain itu juga perlu diadakan pelatihan-pelatihan atau kegiatan simulasi proses evakuasi bencana longsor lahan.

Untuk persepsi masyarakat tentang mitigasi, dari 30 responden (100%) sebesar 98% atau sebanyak 28 responden menjawab “ya” apabila terjadi bencana longsor lahan secara umum mereka sudah mengetahui apa yang harus

mereka lakukan untuk menyelamatkan diri, yaitu dengan mengungsi ke tempat yang lebih aman. Selain itu, sebesar 100% responden menjawab “ya” atau setuju bahwa jika Pemerintah melakukan kegiatan mitigasi secara rutin dan kontinyu, maka itu akan sangat mempengaruhi dalam upaya pengurangan korban fisik maupun korban jiwa saat bencana longsorlahan terjadi. Informasi-informasi tentang mitigasi bencana dilakukan guna untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang harus dilakukan secara rutin, agar masyarakat lebih terbiasa, siap dan mampu dalam menolong dirinya menghindari bencana yang mungkin bisa terjadi kapan saja.

### **3.3 Upaya Mitigasi Bencana Longsorlahan di Kota Ambon**

Upaya mitigasi merupakan suatu upaya pendekatan dalam manajemen bencana longsorlahan yang merupakan upaya pendekatan untuk mencegah atau meminimalkan korban dan kerugian, bukan untuk mencegah terjadinya longsorlahan.

Bencana longsorlahan di Indonesia khususnya yang sering terjadi di Kota Ambon lebih sering dipicu oleh intensitas hujan yang tinggi, sehingga kejadiannya juga mengikuti siklus musim hujan. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan pengamatan curah hujan. Pengamatan curah hujan ini sangat penting karena merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya bencana longsorlahan. Adanya informasi curah hujan yang tepat dan kontinyu diharapkan dapat menjadi dasar upaya peringatan dini (*Early warning system*) bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan dan berisiko longsorlahan.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara (dapat dilihat pada lampiran) pada lokasi terjadinya longsorlahan di beberapa lokasi di Kota Ambon, maka secara garis besar dapat diidentifikasi beberapa upaya yang menjadi prioritas utama dalam upaya mitigasi bencana longsorlahan yaitu upaya mitigasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam penanganan bencana longsorlahan, masyarakat sebagai penduduk yang berada pada daerah yang rawan dan rentan longsorlahan merupakan aspek utama



yang sangat berpengaruh dalam upaya mitigasi bencana. Aspek pendukung lainnya yaitu berupa fasilitasi oleh pemerintah maupun *stakeholder* terkait.

Upaya mitigasi bencana jangka pendek yang dapat dilakukan yaitu; (1) melalui peningkatan kesiagaan dan kewaspadaan masyarakat menghadapi kemungkinan terjadinya bencana longsorlahan, (2) melakukan sosialisasi secara lengkap tentang gejala awal longsorlahan kepada masyarakat, (3) memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai dampak pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, (4) menyebarluaskan informasi mengenai daerah-daerah rawan longsorlahan sehingga masyarakat waspada, (5) membuat tanda larangan membangun pada daerah dengan lereng terjal dan berisiko longsorlahan dan (6) masyarakat juga lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan ikut menjaga kelastarian lingkungan dengan menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan serta tidak menebang pohon-pohon pada daerah berlereng.

Upaya mitigasi jangka menengah dapat dilakukan melalui; (1) menyediakan lahan untuk relokasi pemukiman yang berada di daerah rawan bencana longsorlahan yang tidak layak huni, (2) membuat dan membangun tanggul atau talud penahan tanah pada daerah longsorlahan yang masih aktif, (3) menata ulang sistem drainase (saluran air), (4) melakukan pemantauan terhadap longsorlahan yang aktif terutama pada daerah yang padat penduduk, (5) membuat kebijakan tidak membangun pada daerah bekas terjadi longsorlahan dan atau pada daerah-daerah yang rawan dan rentan terjadinya longsorlahan dan (6) membuat perencanaan yang mantap untuk menanggulangi bencana alam khususnya longsorlahan yang disebabkan oleh faktor non alami di daerahnya.

Upaya mitigasi bencana jangka panjang dapat dilakukan melalui; (1) dalam pengembangan wilayah perlu memasukkan parameter daerah rawan longsorlahan sebagai faktor pembatas, (2) dalam pemanfaatan lahan harus memperhatikan tata guna lahan serta memelihara/memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan hidup di sekitarnya, (3) menghutankan kembali lahan yang gundul (kritis), (4) Perlu dihindari pembangunan perumahan pada daerah

yang mempunyai kemiringan lereng  $> 30\%$ , (5) memasukan wilayah rawan longsorlahan sebagai faktor pembatas dalam penyusunan RUTRK maupun RTRK yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) dan (6) melakukan pengawasan/monitoring baik lingkungan alamnya maupun aktivitas penduduknya yang berada pada daerah rawan bencana longsorlahan.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

- 4.1.1 Kejadian longsorlahan di Kota Ambon tahun 2014 dingga tahun 2016, dimana pada tahun 2014 sebanyak 21 kejadian longsorlahan, pada tahun 2015 sebanyak 50 kejadian longsorlahan dan pada tahun 2016 sebanyak 44 kejadian longsorlahan,
- 4.1.2 Untuk mengukur pemahaman dan persepsi masyarakat berdasarkan hasil tabulasi data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden sebesar 63% responden pada umumnya tidak mengetahui tentang mitigasi bencana dan sebesar 67% responden tidak setuju bahwa Pemerintah atau Instansi terkait sering melakukan kegiatan sosialisasi tentang mitigasi bencana, ini yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat karena minimnya informasi atau media yang menyebarkan informasi tentang mitigasi bencana,
- 4.1.3 Upaya mitigasi diperlukan untuk meminimalisir risiko bencana yang dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah dan panjang untuk meningkatkan kesiagaan dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsorlahan.

### **4.2 Saran**

- 4.2.1. Pemerintah atau Instansi terkait untuk memberikan edukasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan terjadi longsorlahan
- 4.2.2. Pemerintah atau Instansi terkait harus melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak melakukan aktivitas pembangunan pada kawasan-kawasan yang rawan longsorlahan

- 4.2.3. Membuat tanda larangan membangun pada kawasan-kawasan dengan kemiringan lereng yang terjal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Bowo. 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu Pada Swadaya Masyarakat di Kota Magelang*. Tesis. Semarang: Pasca Sarjana PWK UNDIP.
- Alhasanah, F. 2006. *Pemetaan Dan Analisis Daerah Rawan Tanah Longsor Serta Upaya Mitigasinya Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat)*. Tesis. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- BPBD. 2017. *Data Bencana Banjir dan Tanah Longsor*. Kota Ambon.
- Data Informasi Bencana Indonesia <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1> bencana alam Kota Ambon tahun 2010–2017. Diakses 27 maret 2018; 14.23 wib.
- Nandi. 2007. *Longsor*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi UPI.
- Nurjanah, Adikoesoemo, Dede K, Siswanto BP, Sugiharto R. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. BNPB.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.